

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan julukan negara agraris tentu sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber pendapatan dan pundi devisa negara, hal tersebut semakin menguatkan kenyataan bahwa sebagian besar dari rakyat Indonesia bergantung hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan pusat penelitian dan pengembangan perkebunan, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat di Indonesia merupakan sektor perkebunan yang meliputi karet, sawit, kopi dan tebu. Menurut Ike Hefrina Wulandari bahwa tebu merupakan tanaman yang dapat menjadi kebutuhan pangan untuk negara Indonesia seperti gula, tebu banyak dibudidayakan di Jawa dan Sumatera. (protan.faperta.unej.ac.id). Selain diolah menjadi gula, tebu juga menjadi bahan baku produk industri.

Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2016 menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tercatat luas areal perkebunan tebu adalah 445.520 hektar dengan nilai produksi 2,222 juta ton. (distan.bulelengkab.go.id). Berdasarkan Statistik tebu Indonesia (2018) Dilihat dari produksi terbesar tahun 2018, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat. Pada tahun 2018 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,11 juta ton atau 51,15 persen dari total produksi gula Indonesia.

Tabel 1. 1 Luas Areal Lahan Dan Total Produksi Perkebunan Tebu Swasta di Indonesia Tahun 2014 - 2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Total produksi (Ton)
2014	121.624	771.162
2015	136.679	816.740
2016	131.189	719.330
2017	123.750	674.599
2018	110.977	616.819

Sumber: statistik tebu Indonesia (2018)

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan dan total produksi tanaman tebu tiap tahunnya berbeda dan terus berubah, dengan perbedaannya yang terlalu signifikan. produksi tertinggi adalah tahun 2015 dengan total produksi 816.740 ton dengan luas lahan 136.679 ha dan produksi terendah pada tahun 2018 dengan total produksi 616.819 ton dengan luas lahan 110.977 ha.

Tebu termasuk salah satu komoditas yang menyumbang pengaruh besar ke perekonomian Indonesia. Olahan utama dari tebu ini adalah untuk menghasilkan gula, dimana gula merupakan salah satu komoditas bahan pangan yang strategis. Gula memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun industri makanan dan minuman. Nilai ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan produksi gula dalam negeri. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi adalah dengan perluasan areal perkebunan beserta peningkatan produktivitas dan pengembangan pola usaha tani yang diakukan oleh para petani tebu. Pengembangan tebu lahan kering di luar pulau Jawa menghadapi sejumlah kendala terutama sifat tanah yang kurang sesuai untuk pertumbuhan tanaman semusim.

Menurut Kemendag.go.id (2016) Peningkatan produktivitas tebu dapat dilakukan untuk menekan impor gula. Saat ini, harga gula lokal tiga kali lebih mahal dibandingkan dengan harga gula di pasar internasional. Tingginya harga gula lokal mengindikasikan adanya permintaan yang tidak tercukupi

suplai. *United States Department of Agriculture (USDA)* memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization (FAO)*, produktivitas perkebunan tebu di Indonesia hanya mencapai 52,2 ton per hektare. Jumlah ini lebih rendah daripada negara-negara penghasil gula lainnya, seperti Brasil yang mencapai 74,37 ton per hektar dan China yang mencapai 79,68 ton per hektare pada periode yang sama. Produksi *on farm* juga terhambat oleh konversi lahan dan petani yang beralih ke tanaman lain seperti padi. Kementerian Pertanian mencatat luas area lahan tebu berkurang dari 454,17 hektare di tahun 2015 menjadi 417,58 di tahun 2018. Selain isu on-farm, Peneliti *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)* Felippa Amanta mengatakan salah satu penyebab rendahnya produksi gula lokal adalah banyak pabrik gula di Indonesia yang sudah sangat tua. Bahkan, berdasarkan USDA, ada sekitar 40 pabrik gula yang usianya lebih dari 100 tahun. Pabrik-pabrik gula ini perlu mendapatkan revitalisasi. Revitalisasi pabrik gula di Indonesia harus didukung adanya inovasi dalam teknologi.

Berdasarkan Statistik tebu Indonesia (2018) Dilihat dari produksi terbesar tahun 2018, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat. Pada tahun 2018 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,11 juta ton atau 51,15 persen dari total produksi gula Indonesia. Berdasarkan *Sugar Group Companies* (2012) perusahaan yang memproduksi gula tebu, perusahaan ini yang memiliki Perkebunan Tebu dan Pabrik Gula terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri kokoh dengan luas kebun lebih dari 62.000 ha di Provinsi Lampung. Produk utama perusahaan *Sugar Group* adalah Gula Kristal Putih. Hingga saat ini *PT Sugar Group Companies* memiliki 4 anak perusahaan, yaitu, PT Gula Putih Mataram (GPM), *PT Sweet Indolampung (SIL)*, PT Indolampung Perkasa (ILP), dan *PT. Indolampung*

Distillery (ILD), ketiga anak perusahaan yang disebutkan di awal bergerak dalam produksi gula, sementara PT Indolampung *Distillery* memproduksi Etanol. Produk Gula Kristal Putih yang diproduksi perusahaan ini sudah sangat terkenal dan menjadi pilihan utama untuk konsumsi masyarakat Indonesia secara luas yaitu Gulaku. Produksi gulaku dilakukan di lampung dan didistribusikan ke lebih dari 12 kota di seluruh Indonesia. Dengan adanya PT Gula Putih Mataram Kab, Lampung Tengah Provinsi Lampung, dapat membangun kondisi sosial masyarakat sekitar. (Mitratoday.com).

Tabel 1. 2 Luas Areal Lahan Dan Total Produksi Perkebunan Tebu Gula Putih Mataram Di Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas lahan (Ha)	Total produksi (Ton)
2015	21.000	110.890
2016	20.000	109.750
2017	21.000	100.26
2018	20.000	90.780
2019	20.000	89.260

Sumber: statistik tebu PT Gula Putih Mataram (2019)

Dari tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan mengalami penurunan sebesar 1.000 ha dan total produksi setiap tahunnya mengalami penurunan., dengan perbedaannya yang terlalu signifikan. produksi tertinggi adalah tahun 2015 dengan total produksi 110.890 ton dengan luas lahan 21.000 ha dan produksi terendah pada tahun 2019 dengan total produksi 89.260 ton dengan luas lahan 20.000 ha.

Tenaga kerja adalah buruh atau pekerja yang selain sebagai faktor produksi, juga sebagai sasaran pembangunan perkebunan yang mempunyai pengaruh yang besar dalam proses produksi perkebunan, dan karena itu untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai dengan yang diharapkan maka penggunaan tenaga kerja perlu diperhatikan (Mubyarta,1993). PT. Gula Putih Mataram terdapat tiga kategori pekerja yaitu karyawan tetap, Karyawan kontrak Dan Buruh harian lepas. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada karyawan tetap. Karyawan tetap di PT. Gula Putih Mataram

mendapatkan hak yang lebih dari kategori lainnya seperti kesehatan karyawan tetap mendapat kan jaminan kesehatan, tempat tinggal, pesangon dan lain-lain.

Aspek sosial dapat dilihat dari bidang pendidikan, yaitu usaha untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan kreativitas, menambah ilmu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Dengan terpenuhinya pendidikan masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. (UU No. 11, 2009).

Masyarakat dalam hal ini adalah pekerja di PT Gula Putih Mataram . Masyarakat sekitar PT mempunyai tingkat sosial ekonomi yang cukup tinggi sehingga pendidikan yang di tempuh dari SD sampai jenjang Perguruan Tinggi. Aspek ekonomi berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Bagi karyawan keperluan ekonomi yang terjangkau apabila pendapatan mereka dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menurut Sumardi dan Hans, bahwa keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu di sertai dengan hak dan kewajiban yang di mainkan pembawa status.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian perkebunan swasta tebu di lampung, penulis ingin melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi tenaga kerja PT. Gula Putih Mataram Kab. Lampung Tengah Provinsi Lampung, meliputi dari aspek sosial yakni pendidikan dan tanggungan keluarga, dari aspek ekonomi yakni

pekerjaan sampingan dan kepemilikan aset. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah Bagaimana kondisi sosial ekonomi tenaga kerja perkebunan PT. Gula Putih Mataram Kab, Lampung Tengah Provinsi Lampung

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi tenaga kerja perkebunan PT Gula Putih Mataram Kab, Lampung Tengah Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami kondisi sosial ekonomi dari para karyawan serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana agribisnis dari perguruan tinggi Instiper Yogyakarta. Selain itu menjadi khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat serta menambahkan referensi penelitian yang sebelumnya.

2. Bagi karyawan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi agar para karyawan mengetahui dan memahami kinerja dan keadaan perekonomiannya. Serta bisa menjadi bahan perbandingan data dari pada sebelumnya beserta penjelasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.